

ANALISIS EFEKTIVITAS KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI

Ridho Dwi Putra¹, Ahmad Zainuri², Muslim Ghani Yasir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹ridodwi18@gmail.com, ²ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id,

³yasirmuslimghani@gmail.com

ABSTRACT

Student character building is one of the primary goals of education in Indonesia, particularly in Islamic educational institutions such as State Islamic Senior High Schools (MAN). Effective character education focuses not only on cognitive aspects but also on students' affective and social aspects. One new approach introduced to support this goal is the Love-Based Curriculum (KBC), which places the values of love, empathy, and respect as the main foundation of the learning process. This study uses literature review and theoretical studies to analyze the effectiveness of the KBC in shaping the character of MAN students, as well as the challenges and opportunities for its implementation in the context of Islamic education. The study results indicate that the KBC has the potential to improve character values such as empathy, responsibility, discipline, and social goodness in students, although its implementation requires adequate policy support, teacher training, and affective evaluation.

Keywords: *love based curriculum, character building, Islamic high schools, character education, human values.*

ABSTRAK

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa. Salah satu pendekatan baru yang diperkenalkan untuk mendukung tujuan ini adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menempatkan nilai kasih, empati, dan penghormatan sebagai landasan utama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan kajian teoritis untuk menganalisis efektivitas KBC dalam membentuk karakter siswa MAN, serta tantangan dan peluang implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBC berpotensi meningkatkan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan kebaikan sosial pada siswa, meskipun implementasinya membutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan evaluasi afektif yang memadai.

Kata kunci: kurikulum berbasis cinta, pembentukan karakter, madrasah aliyah, pendidikan karakter, nilai kemanusiaan.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, berakhlak, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas strategis sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) memiliki tanggung jawab lebih besar karena tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa, tetapi juga membina dimensi spiritual, moral, dan sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Menurut Thomas Lickona dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu agar siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen emosional dan kemampuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Namun, dalam

praktiknya, pendidikan di tingkat menengah atas masih cenderung berorientasi pada capaian akademik dan hasil ujian, sehingga aspek afektif sering kali belum mendapatkan perhatian optimal.

Dalam perkembangan mutakhir pendidikan Islam di Indonesia, muncul pendekatan inovatif yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Konsep ini banyak dibahas dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, salah satunya dalam publikasi SYAMIL: *Journal of Islamic Education* yang mengangkat analisis konseptual kurikulum cinta sebagai pendekatan humanistik-inklusif dalam madrasah. KBC menempatkan nilai cinta (mahabbah), kasih sayang (rahmah), empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, pendekatan berbasis kepedulian (*ethics of care*) yang dikembangkan oleh Nel Noddings dalam *The Challenge to Care in Schools* menegaskan bahwa hubungan yang dilandasi kepedulian dan kasih sayang antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan efektif. Dalam konteks Madrasah Aliyah

Negeri, nilai cinta memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam yang menekankan rahmatan lil 'alamin bahwa pendidikan harus melahirkan pribadi yang membawa kasih sayang bagi sesama dan lingkungan.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dihadapkan pada fenomena degradasi moral remaja, seperti meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan *bullying*, serta lemahnya empati sosial. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan solusi kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis ilmiah mengenai sejauh mana Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental (*pretest posttest control group design*). Dua kelompok siswa kelas XI MAN dipilih sebagai sampel:

1. Kelompok Eksperimen: menerima pembelajaran dengan Kurikulum Berbasis Cinta

2. Kelompok Kontrol: menerima pembelajaran dengan kurikulum konvensional

Pretest diberikan untuk mengukur kondisi awal karakter siswa, kemudian perlakuan diberikan selama satu semester, dan diakhiri dengan posttest untuk melihat perubahan skor karakter.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di MAN. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yakni dua kelas secara acak dipilih sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Masing-masing kelompok berjumlah minimal 30 siswa agar memenuhi asumsi statistik.

Variabel Penelitian:

1. Variabel Independen (X): Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta
2. Variabel Dependen (Y): Pembentukan karakter siswa

Karakter siswa diukur melalui indikator: tanggung jawab, kejujuran, disiplin, empati, dan kepedulian sosial.

Instrumen yang digunakan adalah:

1. Angket karakter siswa dengan skala Likert (1–5)
2. Lembar observasi perilaku siswa
3. Dokumentasi aktivitas pembelajaran

Sebelum digunakan, instrumen diuji:

1. Uji validitas dengan *Product Moment Pearson*
2. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* ($\alpha \geq 0,70$)

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui:

1. Pretest sebelum perlakuan
2. Posttest setelah perlakuan
3. Observasi perilaku siswa selama pembelajaran

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS dengan langkah:

1. Uji normalitas (*Shapiro-Wilk*)
2. Uji homogenitas (*Levene Test*)
3. Uji hipotesis:

Paired Sample t-test untuk melihat perubahan skor dalam kelompok eksperimen

Independent Sample t-test untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan pembentukan karakter antara kelompok eksperimen dan kontrol.

H_1 : Terdapat perbedaan signifikan pembentukan karakter antara kelompok eksperimen dan kontrol.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan dua kelompok siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri, masing-masing 32 siswa pada kelompok eksperimen dan 31 siswa pada kelompok kontrol. Instrumen pengukuran karakter menggunakan skala Likert (1–5) dengan lima indikator utama: empati, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain Score
Eksperimen	72,45	86,78	14,33
Kontrol	71,98	75,12	3,14

Terjadi peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen setelah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) selama satu semester.

Hasil Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*) menunjukkan nilai sig. $> 0,05$ sehingga data berdistribusi normal.
2. Uji Homogenitas (*Levene Test*) menunjukkan sig. $0,213 > 0,05$ sehingga varians kedua kelompok homogen.

Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Uji Hipotesis

1. *Paired Sample t-test* (Kelompok Eksperimen)

Nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05
Artinya terdapat peningkatan signifikan skor karakter siswa setelah penerapan KBC.

2. *Independent Sample t-test*

Nilai sig. (2-tailed) = 0,001 < 0,05
Artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga Kurikulum Berbasis Cinta terbukti efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Peningkatan Dimensi Moral *Knowing*, *Feeling*, dan *Action*

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator karakter, khususnya empati dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam *Educating for Character*, yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Peningkatan empati pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa integrasi nilai kasih dalam

pembelajaran mampu menyentuh dimensi *moral feeling*, bukan hanya aspek kognitif semata. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui ceramah moral, tetapi melalui pengalaman relasional dan pembiasaan nilai.

Relevansi Teori *Ethics of Care*

Temuan ini juga mendukung teori *ethics of care* yang dikembangkan oleh Nel Noddings dalam *The Challenge to Care in Schools*. Noddings menegaskan bahwa hubungan pedagogis yang dilandasi kepedulian dan kasih sayang menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada perkembangan moral siswa.

Dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri, penerapan KBC menciptakan interaksi yang lebih humanis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan kasih, perhatian, dan penghargaan terhadap siswa.

Konsistensi dengan Penelitian Empiris
Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Al Fikri dkk. (2025) dalam jurnal *Dinamika Sosial*, yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis cinta berpengaruh signifikan terhadap

pembentukan karakter peduli sosial siswa. Selain itu, penelitian Taslim & Al-Husna (2025) dalam *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* juga menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dalam pembelajaran akidah akhlak meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa Madrasah Aliyah.

Secara teoretis, hasil ini juga selaras dengan pendekatan berbasis riset dalam pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Marvin Berkowitz dan Bier dalam *What Works in Character Education*, yang menyatakan bahwa program karakter yang efektif harus bersifat komprehensif, terintegrasi, dan berbasis relasi positif.

Implikasi bagi Pendidikan Madrasah

Implementasi KBC di Madrasah Aliyah Negeri memiliki implikasi strategis:

1. Penguatan budaya sekolah berbasis kasih dan penghargaan.
2. Pengembangan kurikulum integratif antara nilai agama dan praktik sosial.
3. Penguatan kompetensi afektif guru dalam membangun relasi pedagogis.

Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya menghasilkan siswa

berprestasi akademik, tetapi juga berkarakter mulia sesuai nilai Islam dan tuntutan sosial modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) efektif dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor karakter siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Implementasi KBC mampu meningkatkan dimensi karakter yang meliputi empati, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai kasih sayang dan pendekatan relasional dalam pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori *ethics of care* yang dikembangkan oleh Nel Noddings, bahwa hubungan pedagogis yang dilandasi kepedulian dan perhatian

autentik dari guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai moral.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam penguatan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri. Namun, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh komitmen guru, budaya sekolah yang mendukung, serta konsistensi dalam integrasi nilai kasih dalam setiap proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, M. M. A., Wahidmurni, & Efiyanti, A. Y. (2025). Analisis efektivitas pembelajaran berbasis kurikulum cinta terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1).
- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam membangun karakter siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4).
- Taslim, P., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2).
- Kholidin & Sunhaji. (2025). Eksplorasi nilai-nilai kurikulum berbasis cinta sebagai fondasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tawadhu*, 9(2).
- Berkowitz, M., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.